

KEBIJAKAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN DI PONDOK PESANTREN

Ahmad Royani

Mahasiswa Pascasarjana STAIN Jember
royan_jel@yahoo.com

Abstrak

Boarding school is a potential and thus has a strategic position, the empowerment efforts boarding school as educational institutions and social organizations to develop human resources professionals is a must, development human resources can be done by implementing life skills education. Since the beginning of its existence until now and in the days to come, Boarding Schools in addition to functioning as a religious institution, also serves as a center for community development and human resource development center that is Qualified. When examined in more depth, boarding school is not an institution that will foster the emergence of religious fanaticism, but is an institution that has the potential to be typical, which if developed optimally be able to contribute to the formation of character and personality of the nation.

Keywords: *Pondok Pesantren, Pendidikan Keterampilan, dan Kebijakan.*

Pendahuluan

Berdasarkan tinjauan sosial-kultural, terlihat bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama sehingga kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

Sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama (Baca: Pesantren dan Madrasah) tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Umat beragama serta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa dan merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materiil bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pemban-

gunan nasional, yaitu pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu agama tidak boleh dipisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia.

Keberhasilan pembangunan harus ditunjang dengan pendidikan dan pengajaran agama. Dengan pendidikan dan pengajaran agama, warga negara akan memperoleh pendidikan moral dan budi pekerti yang akan membentuk bangsa Indonesia menjadi warga negara yang bermoral, bertanggung jawab dan tahu nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi bangsa Indonesia. Dengan modal jiwa yang bersih, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur, maka pembangunan Indonesia dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

Dalam perjalanan sejarahnya pendidikan agama semakin menempati posisi penting, hal ini dapat terlihat dari kebijakan pendidikan pemerintah dari satu era ke era berikutnya semakin menguatkan peran dan fungsi pendidikan agama dalam pembangunan nasional.

Kebijakan pemerintah tersebut dapat dilihat dari ditetapkannya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai hasil revisi UU Sisdiknas No. 02 Tahun 1989. Pemerintah juga telah menetapkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, selanjutnya menetapkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.¹ Dengan penetapan dan penerapan Undang-undang dan peraturan tersebut, maka diharapkan *output* pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri dan tujuan pembangunan nasional lebih lanjut.

Salah satu lembaga pendidikan yang turut mengalami perubahan dengan adanya perubahan kebijakan pemerintah adalah Pondok Pesantren. Dari segi historisnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pendidikan agama Islam pada saat itu mulanya berbasis di pesantren sebagai tempat pembinaan umat.²

¹ Departemen Agama, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), 230-234.

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Cet I (Yogyakarta: LKiS, 2001), 55.

Memahami Pondok Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pondok pesantren kadang disebut dengan pondok saja atau pesantren saja atau kedua kalimat tersebut digabung menjadi pondok pesantren. Dua istilah ini secara substansial menunjuk pada makna yang sama. Kendati demikian, pemakaian istilah pesantren juga menjadi kecendrungan para penulis dan peneliti baik domestik maupun mancanegara.

Secara terminologis, pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.³ Senada dengan pendapat di atas, Abdurahman Mas'ud⁴ mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaqub fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Dalam melihat pondok pesantren secara definitif, ada *stressing* yang sangat penting dicermati yakni pesantren sebagai sistem. Artinya, sebagaimana ditegaskan Dhofir⁵ bahwa pondok pesantren sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional. Pesantren telah membentuk suatu sub-kultur yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren.

Dapat dielaborasi lebih jauh, bahwa apa yang disebut pesantren di situ bukan semata wujud fisik tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kiainya. Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan, di mana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang dikembangkan di pesantren atau yang berorientasi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tak bisa dibantah memang dipengaruhi oleh pesantren dan diderivasi darinya. Dalam arti ini, masyarakat sekitar tersebut

³ Mujammil Qomar, *Dari Transformasi metodologi ke demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 23.

⁴ Abdurahman Mas'ud, et.al *Dinamika Pesantren dan madrasah* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 41.

⁵ Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2004), 17.

adalah juga “bagian dalam” dari masyarakat pesantren.

Menurut Dhofir⁶ sebuah lembaga dapat di sebut pondok pesantren apabila memiliki paling sedikit lima elemen pokok, yakni: *pertama*, Kiai (sebagai pemimpin pondok pesantren); *kedua*, Santri (peserta didik yang bermukim di asrama dan belajar pada kiai); *ketiga*, Asrama (sebagai tempat tinggal para santri); *keempat*, Pengajian kitab kuning (sebagai bentuk pengajaran kiai terhadap para santri), dan *kelima*, Masjid (sebagai pusat pendidikan dan pusat multi kegiatan pondok pesantren).

Secara rinci Dhofir⁷ menjelaskan lima elemen pokok pondok pesantren sebagai berikut. *Pertama*, Kiai, sebagai elemen pertama dan utama, memiliki peran paling penting dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Sebagai pimpinan pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa, serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

Kedua, Santri merupakan elemen penting dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren. Karena idealnya, langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim (kiai). Jika murid tersebut sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Ketiga, Masjid merupakan tempat atau sarana yang dijadikan pusat aktifitas dan proses pendidikan seperti solat berjamaah, khotbah, kajian kitab kuning, pusat pertemuan dan musawarah serta pusat penggemblengan mental santri.

Keempat, Pondok atau pemondokan, merupakan bangunan berupa asrama atau kamar para santri yang digunakan sebagai tempat tinggal mereka bersama dan belajar di bawah bimbingan ketua kamar.

Kelima, Pengajian kitab klasik, Yaitu berupa materi pembelajaran atau referensi dari teks kitab klasik yang berbahasa arab karangan ulama terdahulu meliputi ilmu bahasa, ilmu tafsir, hadits, tauhid, fiqih tasawuf dan lain-lain.

⁶ *Ibid.*, 53.

⁷ *Ibid.*, 55

Sejalan dengan perkembangan zaman, elemen pokok pondok pesantren sebagaimana dilihat Dhofir kini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, elemen pokok pondok pesantren kini tidak hanya terdiri dari: kiai, santri, masjid, pondok dan pengajian kitab klasik, tetapi juga telah ada: pusat keterampilan, gedung perguruan tinggi, pusat olah raga, kantor administrasi, perpustakaan, laboratorium, pusat pengembangan bahasa, koperasi, balai pengobatan, pemancar radio, penerbitan dan lain lain.⁸

Kebijakan Pendidikan Keterampilan di Pondok Pesantren

Landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat dirunut dari UU No 20. Tahun 2003, Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajar dan atau pelatih bagi peranannya di masa yang akan datang. Dimana pondok pesantren adalah wadah untuk mengembangkan potensi para santri, sehingga pada saatnya dapat digunakan untuk bekal hidup dan kehidupan, bekerja untuk mencari nafkah dan bermasyarakat. Bekal kehidupan seperti itu identik dengan kecakapan hidup (*life skill*). Hubungan antara pondok pesantren, *life skills* dan kehidupan nyata di masyarakat dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar di atas tersebut dapat diterangkan sebagai berikut. *Pertama*, dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Selanjutnya diidentifikasi pokok bahasan atau topik keilmuan yang diperlukan, untuk selanjutnya dikemas dalam bentuk mata pelajaran atau mata diktat. Dengan kata lain pendidikan kecakapan hidup di pesantren dapat diimplementasikan dalam tahadapan sebagai berikut, *pertama*, merumuskan kompetensi yang diinginkan, *kedua*, mengembangkan bidang-bidang kecakapan yang akan diberikan, *ketiga*, menetapkan tenaga atau guru sesuai kualifikasi yang diperlukan, dan *keempat*, menyediakan fasili-

⁸ Kuntowijoyo. *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1991), 251.

tas pembelajaran yang diperlukan.

Model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau CTL merupakan model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan kecakapan hidup. Model pendidikan realistik (*realistic education*) yang kini sedang berkembang, juga merupakan upaya mengatur antara pendidikan sesuai kebutuhan nyata peserta didik, agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi perolema hidup yang akan dihadapi.

Untuk mencapai kecakapan hidup tentu memerlukan model evaluasi otentik (*authentic evaluation*), yaitu evaluasi dalam bentuk perilaku peserta didik dalam menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Paling tidak dalam bentuk *shadow authentic*, yaitu bentuk tugas proyek/kegiatan untuk memecahkan masalah yang memang terjadi di masyarakat. Untuk dapat mewujudkannya, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad based education*)⁹ yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik semata atau vokasional semata, tetapi juga memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari.

Beberapa pondok pesantren diantaranya telah melakukan refungsionalisasi, mereka selain tetap mempertahankan prinsip panca jiwa (*Asas Al-Khomsah*) yang dimilikinya, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah islamiyah dan kebebasan, juga mengembangkan pendidikan *life skill* guna mempersiapkan para santri memiliki kecakapan dan kreativitas sehingga tetap *survive* dan mampu beradaptasi dengan kemungkinan-kemungkinan masa depan, tidak sekedar siap pakai tetapi juga siap hidup ditengah derasnya dinamika kehidupan yang kian kompetitif.

Mengingat banyak hal yang belum tereksplorasi dari pengembangan pendidikan kecakapan hidup pada pondok pesantren, khususnya menyangkut bagaimana strategi pengembangannya, jenis kecakapan apa saja yang dikembangkan, bagaimana hambatan dan peluangnya, serta bagaimana dampaknya terhadap pengembangan SDM pondok pesantren.

⁹ Depdiknas, *Kecakapan hidup (life skill) melalui pendekatan berbasis luas* (Surabaya: LPM Unesa, 2002), 31.

Pendidikan Keterampilan di Pondok Pesantren

Implementasi program pendidikan *life skills* menemukan relevansinya di dunia pesantren, sebab pendidikan *life skills* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan secara sukses, seperti: kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, kemampuan untuk mandiri serta kesiapan dan kecakapan untuk terjun ke dunia kerja. Sementara pesantren yang dikenal mengakar kuat di masyarakat, juga memegang teguh prinsip *asasul kbomsab* yang notabene sejalan dengan spirit program pendidikan *life skills*.¹⁰

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa pesantren selain memiliki lingkungan, juga menjadi milik lingkungannya. Disamping itu, prinsip panca jiwa (*asasul kbomsab*) berupa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhwah Islamiyah dan kebebasan telah menjadi acuan seluruh warga pesantren dalam melaksanakan aktifitas hidupnya. Prinsip inilah yang menentukan falsafah hidup para santri di kemudian hari, mereka tidak sekedar siap pakai tetapi juga siap hidup dalam situasi dan kondisi apapun.

Pola pengasramahan yang diterapkan kepada para santri untuk melatih mereka dalam kemampuan bersosial dan bermasyarakat, sehingga akan cepat beradaptasi ketika mereka terjun pada kehidupan masyarakat yang sesungguhnya juga bersinergis dengan semangat program pendidikan *life skills*. Intinya dengan karakteristik, prinsip dan potensi yang dimiliki pesantren, seperti: infra struktur dan sarana prasana yang menunjang, SDM yang memadai, aksesibilitas dan *networking* yang luas, manajemen kelembagaan, kemandirian ekonomi kelembagaan, dan semacamnya, menjadikan pesantren memiliki kesiapan menjalankan program pendidikan *life skills* dengan baik.

Menurut Mulyo, saat ini pesantren telah melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek sebagai antisipasi agar tetap adaptatif dengan perubahan zaman. Di pesantren terdapat karakter membuka diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan nyata, karakter ini menjadikan pesantren mudah menerima perubahan, misalnya dari sekedar fungsi pendidikan dan sosial, saat ini berkembang pada fungsi ekonomi, pengkaderan, *public*

¹⁰ Abd. Halim Subahar, "Status Sosial Kiai Masa Orde Baru", *Laporan Penelitian* (Jember: P3M STAIN Jember, 1998), 12.

service, dan lain-lain.

Dengan perubahan paradigma tersebut, pesantren pada gilirannya tidak sekedar memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, tetapi juga telah menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*People centered development*), Pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*Value oriented development*), Pembangunan lembaga (*Institution development*) dan kemandirian (*Self reliance and sustainability*).¹¹

Maka jika pesantren mampu mengoptimalkan berbagai kelebihanannya dan mengeleminir kelemahan yang ada, bukan tidak mungkin ia menjadi alternatif penting dalam memainkan peran sebagai: Lembaga yang memadu pendidikan integralistik, humanistik, pragmatik, idealistik dan realistik, sehingga terwujud alumni yang punya keseimbangan trio cerdas, yakni Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) Dan kecerdasan Spiritual (SQ).

Pendidikan kecakapan hidup semakin menemukan relevansinya di pesantren, karena: 1) Penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren dalam bentuk asrama memungkinkan para santri untuk belajar disiplin, menjalin kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, kemandirian, dan kesederhanaan atau yang lebih tepatnya belajar prihatin karena semua fasilitasnya amat terbatas. 2) Dengan belajar di pondok pesantren selain memperoleh pendidikan agama dan budi pekerti, juga memperoleh pendidikan umum, meskipun kadarnya masih sangat rendah jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. 3) Di pondok pesantren diajarkan beberapa keterampilan sebagai bekal hidup mandiri, meski belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sedang berubah serta model pembangunan ekonomi yang disebutkan di muka. Dengan demikian, para lulusan pondok pesantren maupun mereka yang *drop out* lebih mandiri ketika kembali kelingkungan masyarakatnya. 4) Sistem yang dikembangkan pondok pesantren lebih memungkinkan para santri berkompetisi secara realistis, bukan saja dalam prestasi belajar tetapi juga prestasi dalam berusaha dan bekerja. Pengembangan sikap egalitarian dikalangan para santri merupakan ciri dan kelebihan pondok pesantren. 5) Pondok pesantren menciptakan ikatan persaudaraan diantara para santri tanpa paksaan,

¹¹ Hadi Mulyo, *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995), 98.

dengan jangkauan yang luas dan panjang menjadi modal dasar terpenting dalam membangun masyarakat madani. Dan 6) Sistem pondok memungkinkan timbulnya semangat belajar tanpa henti dikalangan para santri, yang belajar dengan sadar bagi perbaikan dirinya. Mereka belajar agar mampu mengatasi persoalan-persoalan hidupnya.

Hambatan dan Peluang Pendidikan Keterampilan di Pondok Pesantren

Gerakan keagamaan pada masa-masa awal yang dipraktekkan oleh Rasul pembawanya adalah gerakan pencerahan dan pembebasan manusia dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya, Nabi Muhammad saw misalnya, dalam berdakwah untuk pencerahan umat, tidak langsung menawarkan Islam sebagai sebuah ideologi yang normatif, melainkan sebagai pengakuan terhadap perlunya memperjuangkan secara serius problem bipolaritas spiritual-material kehidupan manusia, dengan menyusun kembali tatanan yang ada menjadi tatanan yang tidak eksploitatif adil dan egaliter.

Adalah tuntutan bagi pesantren untuk melakukan pengembangan diri guna meningkatkan daya saing dipentas global, karena itu pesantren musti membekali para santrinya dengan berbagai kecakapan hidup guna memecahkan dan mengatasi berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya. Ini yang kemudian dikenal dengan Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) atau pendidikan keterampilan yakni program untuk mengembangkan kecakapan para santri (peserta didik) untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Penerapan *life skill* dimaksudkan untuk mengakrabkan peserta didik dengan kehidupan nyata di lingkungannya serta memberkan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan motorik dan meberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreatifitas. Sebagai suatu sistem, pendidikan merupakan sistimatisasi dari proses perolehan pengalaman. Pengalaman belajar diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharap-

kan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.

Hambatan dan Peluang Pengembangan Pendidikan Keterampilan di Pondok Pesantren

NO	KOMPONEN	URAIAN
1.	Hambatan	
	a. Aspek Kelembagaan dan manajemen	<ul style="list-style-type: none">• Dari pondok pesantren yang ada di masih sedikit prosennya belum berbadan hukum dan dikelola dengan pola kepemimpinan sentralistik, sehingga sering kesulitan dalam melakukan kerjasama dengan pihak luar dan mengganggu lancarnya mekanisme kerja kolektif, padahal banyak perubahan yang tidak mungkin tertangani oleh satu orang. Kecuali itu, tidak sedikit pondok yang hingga kini belum merumuskan visi, misi dan tujuan pendidikannya secara sistematik yang tertuang dalam program kerja yang jelas, sehingga tahapan pencapaian tujuannya juga cenderung tidak jelas• Beberapa pondok yang dikelola secara informal didasarkan pada asumsi bahwa pesantren sebagai lembaga tradisional tidaklah memerlukan legalitas formal, disebabkan oleh kebesaran pengaruh seorang kyai sebagai figur sentral yang dikagumi dan dipanuti, sehingga aspek-aspek manajemen belum sepenuhnya dilaksanakan.
	b. Aspek kurikulum dan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">• Kurikulum di pondok pesantren kebanyakan masih terfokus pada pendidikan agama dengan sedikit penekanan pada ilmu pengetahuan umum dan teknologi sehingga lulusannya kurang

		<p>kompetitif dalam dunia kerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana belajar mengajar di pesantren kurang memberi kelonggaran untuk bertanya, apalagi berdebat, terutama dalam rumusan “mengapa“, hal yang demikian karena berhubungan erat dengan akar historis yang amat tipikal dalam kehidupan masyarakat Islam zaman kemandegan abad 13 M. Pemahaman yang umum dipesantren adalah menganggap bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang lahir dari proses pengamatan (ru’ya) dan penalaran (ra’yu), melainkan suatu nur yang memancar atau yang dipancarkan dari atas dari Tuhan yang maha kuasa
	<p>c. Aspek pendanaan dan sarana</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pondok pesantren r pada umumnya belum memiliki perpustakaan, laboratorium dan ruang ketrampilan yang memadai untuk sebuah institusi pendidikan yang mengharapkan lulusannya dapat berkompetisi di dunia global. • Berbagai kebutuhan finansial pesantren, sebagian besar masih dipenuhi oleh pengasuh dan pengelola pondok pesantren, sehingga cukup menjadi faktor pembatas dalam pengembangannya kedepan.
	<p>d. Aspek budaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pondok pesantren pada umumnya berbudaya paternalistik yang menjadikan figur kiai sebagai panutan tunggal tanpa reserve. Terdapat sebuah pola relasi emosional layaknya tradisi feodal antara kiai dan santri. Kedudukan kiai tersebut sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama <i>kanjeng</i> di masyarakat Jawa. • Di beberapa pesantren salaf, dijumpai santri yang berjalan duduk ketika menghadap kiaiinya. Santri juga berdiri seketika tatkala kiai lewat di depannya.

		<p>Santri juga menghentikan langkah kaki dan menundukkan kepalanya pada saat berpapasan dengan kiai yang sama-sama berjalan kaki, hingga jarak antara keduanya agak jauh. dan kiai tidak melarang sikap santri tersebut, sehingga sikap semacam itu menjadi kultur yang lestari di pesantren.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghormatan yang luar biasa dari santri kepada kiainya terjadi karena dalam kultur pesantren penyerahan diri kepada kiai merupakan persyaratan multak. Santri harus memperoleh kerelaan kiai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan juga melayani segenap kepentingannya. Kerelaan kiai, yang lazim disebut dengan <i>barakah</i>, adalah alasan tempat berpijak santri di dalam menuntut ilmu di pesantren. Sikap dan perbuatan "tidak sopan" dalam ukuran pesantren diyakini akan berimplikasi terhadap ketidakbarakahan ilmu yang diperoleh. Pola relasi ini terus terpelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya. Santri-santri baru tinggal menirukan apa yang dilakukan oleh santri-santri yang lebih senior. Santri baru sepertinya tidak perlu menanyakan mengapa santri bersikap seperti itu.
2.	<p>Potensi dan Peluang</p>	
	<p>a. Munculnya kesadaran baru</p>	<p>Sejalan dengan arus globalisasi informasi dan era reformasi yang berkembang di tanah air, ruang kebebasan menjadi terbuka lebar bagi semua pihak untuk berkreasi dan berekspresi, tak terkecuali para santri di dunia pesantren. Di internal pesantren sendiri, banyak pihak yang mulai sadar bahwa dalam menghadapi dinamika zaman mereka dituntut berkompetisi dengan perubahan. Kompleksitas tantangan yang mereka dihadapi menuntut mereka</p>

		berbenah, cepat atau lambat mereka akan dihadapkan pada sebuah kompetisi yang sangat ketat. Siapa yang aktif akan terus survive, sebaliknya bagi yang pasif, siap-siap untuk tergilas.
	b. Kebutuhan yang mendesak akan keterampilan	Telah menjadi kesadaran umum di dunia pesantren bahwa untuk mengatasi problem kemiskinan misalnya, tidak cukup hanya dengan pendekatan teologis seperti doktrin qona'ah, zuhud, sabar dan tawakkal, tetapi perlu juga doktrin tentang kerja keras dan pengembangan kreativitas, dan yang lebih penting adalah fasilitas untuk itu, seperti : pemerataan kesempatan, penyediaan lapangan kerja, pengembangan kemampuan dan skill, tanpa itu pengentasan kemiskinan hanyalah otopia. Rendahnya mutu pendidikan juga tidak mungkin diselesaikan dengan hanya mengacu pada doktrin "tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina" tetapi diperlukan juga langkah kongkrit menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, pengembangan kompetensi dan profesionalitas tenaga pengajar, sarana prasarana, aspek manajerial dan sebagainya. Bukan berarti aspek eskatalogis diabaikan tetapi bagaimana pesan agama diterjemahkan secara praktis sebagai solusi membebaskan umatnya dari problematika kesehariannya.
	c. Prinsip dan karakteristik dasar Pesantren sejalan dengan misi life skill	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi program pendidikan <i>life skills</i> menemukan relevansinya di dunia pesantren, sebab pendidikan <i>life skills</i> mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan secara sukses, seperti: kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, kemampuan untuk mandiri serta kesiapan dan kecakapan untuk terjun ke dunia kerja.

		<p>Sementara pesantren yang dikenal mengakar kuat di masyarakat, juga memegang teguh prinsip <i>asasul kbomsah</i> yang notabene sejalan dengan spirit program pendidikan <i>life skills</i>.</p> <ul style="list-style-type: none">• Dengan karakteristik, prinsip dan potensi yang dimiliki pesantren, seperti : infra struktur dan sarana prasana yang menunjang, SDM yang mamadai, aksesibilitas dan <i>networking</i> yang luas, manajemen kelembagaan, kemandirian ekonomi kelembagaan, dan sebagainya, menjadikan pesantren memiliki kesiapan menjalankan program pendidikan <i>life skills</i> dengan baik.• Pendidikan kecakapan hidup semakin relevan dikembangkan di pesantren, karena : 1) Penyelenggaraan pendidikan pesantren dalam bentuk asrama memungkinkan para santri belajar disiplin, menjalin kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, kemandirian, dan kesederhanaan. 2) Di pesantren diajarkan beberapa keterampilan sebagai bekal hidup mandiri sehingga para alumni pesantren akan lebih mandiri ketika kembali kelingkungan masyarakatnya. 3) Sistem yang dikembangkan pesantren lebih memungkinkan para santri berkompetisi secara realistis, bukan saja dalam prestasi belajar tetapi juga prestasi dalam berusaha dan bekerja. Pengembangan sikap egalitarian dikalangan para santri merupakan ciri dan kelebihan pondok pesantren. 4) Pondok pesantren menciptakan ikatan persaudaraan diantara para santri yang tanpa paksaan, menjadi modal dasar terpenting dalam membangun masyarakat madani. 5) Sistem pondok memungkinkan timbulnya semangat belajar tanpa henti dikalangan para santri, yang belajar dengan sadar bagi perbaikan dirinya. Mereka belajar agar
--	--	--

		mampu mengatasi persoalan-persoalan hidupnya. (6) keunggulan yang dimiliki pesantren, seperti kemandirian, kewirausahaan, keteguhan keyakinan, idealisme dan kemampuannya dalam melakukan pemecahan masalah-masalah sosial masyarakat sekitarnya yang dilandaskan pada keikhlasan dan amal saleh adalah sejalan dengan misi life skill
--	--	--

Penutup

Pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari. Selain itu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat dirunut dari UU No 20. Tahun 2003. Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajar dan atau pelatih bagi peranannya di masa yang akan datang

Implementasi program pendidikan keterampilan menemukan relevansinya di dunia pesantren, sebab pendidikan keterampilan mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan secara sukses, seperti: kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, kemampuan untuk mandiri serta kesiapan dan kecakapan untuk terjun ke dunia kerja. Sementara pesantren yang dikenal mengakar kuat di masyarakat, juga memegang teguh prinsip *asasul kbomsah* yang notabene sejalan dengan spirit program pendidikan keterampilan.

Daftar Pustaka

- A'la, Abdul, *Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Ideal* (Jakarta: Hafana Press, 2007).
- Anwar, Moh. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)* (Bandung: Alfa-beta, 2004).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Mellinium Baru* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999).
- Departemen Agama, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992).
- Depdiknas, *Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luas* (Surabaya: LPM Unesa, 2002).
- Gifa, Fathullah. *Membangun Kemandirian Pesantren Di Pedesaan* (Jakarta: Bina aksara, 2006).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991)
- Majdid, Nur Cholis *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 2005).
- Mas'ud, Abdurahman, et.el, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Mulyo, Hadi, *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995).
- Nafis, Abdul Wadud, "Pengembangan Potensi Ekonomi Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Sidogiri Pasuruan", *Jurnal Fenomena*, edisi XI (Jember: P3M STAIN Jember, 2010).
- Qomar, Mujammil, *Dari Transformasi Metodologi ke Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Rohanah, Titiek, "Pengembangan Pendidikan *Vocational Skill*", *Laporan Penelitian* (Jember: P3M STAIN Jember, 2009).
- Subahar, Abdul Halim, "Pesantren Gender", *Jurnal Fenomena* (Jember: STAIN Jember, 2008).
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Pesantren* (Jogjakarta: LKiS, 2001).
- Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Pembaharuan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).